

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bantuan kemanusiaan dalam ruang lingkup hubungan internasional terdapat sebuah pergeseran dimana yang awalnya merupakan sebuah gerakan moralitas atas sebuah respon kemanusiaan menjadi sebuah isu dalam ruang lingkup hubungan internasional, dimana manusia terbagi menjadi tiga bagian yang berbeda dan saling tumpah tindih terhadap realitas yaitu sebuah ideologi, Gerakan serta sebuah profesi hal tersebut telah dikemukakan oleh Antonio Doni (Subandi, 2016). Sehingga setiap sikap yang ditunjukkan tentunya tidak tanpa sebab, namun pasti terdapat tujuan tertentu yang ingin dicapai, jika mengacu terhadap yang telah dikemukakan oleh Antonio Doni terkait bantuan kemanusiaan jika dilihat melalui kaca mata hubungan internasional tentunya terdapat keterkaitan antara sebuah sikap dengan sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh aktor-aktor internasional.

Pada bulan februari tahun 2023 negara Suriah mengalami bencana gempa bumi dimana peristiwa tersebut memakan korban jiwa dan kerusakan bangunan yang cukup tinggi. Hal tersebut tentunya sangat berdampak signifikan bagi stabilitas negara Suriah, oleh karena itu tidak sedikit negara yang berempati terhadap negara Suriah. Tidak sedikit negara yang tergerak untuk memberikan bantuan dalam bentuk apapun, kondisi tersebut diperparah dengan adanya konflik nasional yang sedang terjadi di Suriah dimana kondisi ini membawa Suriah kepada kondisi krisis kemanusiaan terburuk dari kurun waktu beberapa tahun terakhir, banyak masyarakat Suriah yang hidup dengan mengandalkan bantuan kemanusiaan yang diberikan negara lain, kurang lebih terdapat 4,1 juta jiwa yang hidup dengan kondisi tersebut (United Nations, 2023) . Terdapat beberapa negara yang memberikan bantuan kemanusiaan diantaranya adalah Amerika Serikat.

Amerika Serikat menunjukkan kepeduliannya terhadap kondisi dan situasi yang terjadi di beberapa wilayah di luar kawasan Amerika Serikat dimana pemerintah Amerika Serikat memiliki sebuah kebijakan terkait program

kemanusiaan di beberapa wilayah di dunia atau lebih dikenal sebagai regional crisis response, program ini diawali dari pada tahun 1945, setelah berakhirnya Perang Dunia II, terbentuklah konsep bantuan pembangunan internasional modern. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan ini adalah George C. Marshall, yang melamar sebagai Sekretaris Negara dari tahun 1947 hingga 1949. Marshall memberikan bantuan keuangan dan teknis yang sangat penting kepada Eropa pasca perang, bantuan ini dikenal sebagai Rencana Marshall, yang berhasil memungkinkan Eropa memulihkan infrastruktur yang rusak akibat perang, memperkuat ekonomi, dan menciptakan stabilitas di kawasan tersebut. Rencana Marshall menjadi sukses dalam membantu proses pembangunan kembali pasca perang di Eropa (USAID, 2023).

Berdasarkan keberhasilan Rencana Marshall, Presiden Harry S. Truman mengusulkan program bantuan pembangunan internasional pada tahun 1949. Program yang dikenal sebagai Program Poin Empat pada tahun 1950 memiliki dua tujuan utama yaitu Menciptakan peluang pasar bagi Amerika Serikat dengan mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan produksi di negara-negara berkembang dan mengurangi ancaman komunisme dengan memberikan dukungan kepada negara-negara yang mencapai kemakmuran di bawah sistem kapitalisme, mulai dari tahun 1952 hingga 1961, program-program yang mendorong bantuan teknis dan proyek modal terus dilanjutkan sebagai bentuk bantuan utama dari Amerika Serikat. Hal ini menjadi komponen penting dalam kebijakan luar negeri AS. Seiring berjalannya waktu maka pada tahun 1961, Presiden Kennedy mengesahkan Undang-Undang Bantuan Asing menjadi hukum dan mendirikan USAID melalui perintah eksekutif. Seiring berjalannya kinerja USAID, peluang dalam bidang bantuan pembangunan internasional berkembang dengan cepat. Masa pemerintahan Kennedy dan Johnson dikenal sebagai "dekade pembangunan" (USAID, 2023).

Dengan adanya USAID sebagai badan yang berperan penting terkait Regional Crisis Response tersebut maka dapat kita lihat terkait bagaimana keseriusan Amerika Serikat dalam menyikapi dinamika yang terjadi dalam ruang lingkup internasional. Kepedulian Amerika Serikat ini ditunjukkan pada sikap

atau kebijakan yang diambil pemerintah Amerika Serikat terkait gempa yang menimpa Suriah dengan memberikan bantuan tambahan sebesar 50 juta USD untuk membantu penanganan kemanusiaan yang terjadi di Suriah dan Turkiye (The United States Provides Additional \$50 Million to Support Earthquake Affected Communities in Türkiye and Syria, 2023). Pemberian bantuan tersebut diberikan melalui badan kemanusiaan milik Amerika Serikat yaitu United States Agency for International Development (USAID) didirikan pada tahun 1961 oleh Presiden Amerika Serikat saat itu, John F. Kennedy. USAID dibentuk melalui tindakan eksekutif yang disahkan oleh Presiden Kennedy pada tanggal 3 November 1961. USAID berawal dari kebutuhan Amerika Serikat untuk mengkoordinasikan program bantuan pembangunan yang tersebar di berbagai departemen pemerintahan. Sebelum pembentukan USAID. Pembentukan USAID, tujuan utamanya adalah untuk mengkoordinasikan program bantuan pembangunan dan membantu negara-negara berkembang dalam upaya mereka menuju pembangunan ekonomi, sosial, dan politik yang berkelanjutan.

USAID bertanggung jawab untuk mengimplementasikan program bantuan serta berbagai proyek-proyek pembangunan di berbagai sektor kehidupan seperti kesehatan, pendidikan, pertanian, infrastruktur, dan lain- lain. USAID juga bekerja sama dengan pemerintah, organisasi non- pemerintah, dan mitra internasional untuk mencapai tujuan pembangunan yang ditetapkan. Selama lebih dari enam dekade, USAID telah menjadi salah satu lembaga utama dalam upaya Amerika Serikat untuk mempromosikan pembangunan dan membantu negara-negara di seluruh dunia. Hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dengan Suriah sebenarnya sudah terjalin sejak lama. Hubungan diplomatik tersebut telah terjalin sejak tahun 1944 namun hubungan diplomatik sebuah negara tentunya terjadi pasang dan surut, keharmonisan kedua negara tersebut sempat mengalami penurunan dimana puncaknya terjadi pada tahun 2011, Amerika Serikat dan Suriah bekerja sama dalam beberapa isu regional, namun hubungan mereka memburuk dari tahun 2003 hingga awal 2009. Beberapa masalah yang menjadi perhatian AS termasuk Suriah menjadi jalur utama bagi pejuang asing yang masuk ke Irak, penolakan Suriah untuk mengusir bekas anggota rezim Saddam

Hussein yang mendukung pemberontakan di Irak, campur tangan dalam urusan Lebanon, perlindungan terhadap pemimpin kelompok penolak Palestina di Damaskus, catatan buruk dalam hak asasi manusia, dan upaya mengembangkan senjata pemusnah massal. Pada awal 2009, Amerika Serikat mulai meninjau kebijakan terhadap Suriah mengikuti perubahan di negara dan kawasan tersebut, yang memicu upaya untuk berhubungan dengan Suriah guna menemukan area kepentingan bersama, mengurangi ketegangan regional, dan mendorong perdamaian di Timur Tengah (US Department of States, 2023).

Ditengah kurang harmonisnya hubungan antara Amerika Serikat dengan Suriah tidak semata-mata Amerika Serikat memutuskan hubungan bilateral mereka secara penuh dimana mereka tetap bekerja sama dalam mengatasi permasalahan pada tingkatan tertentu keputusan tersebut tentunya memberikan sedikit peluang keharmonisan tersebut akan terjalin kembali nantinya (USAID, 2023). Komitmen Amerika Serikat dalam menjaga hubungannya dengan Suriah dapat dilihat dari keputusan Amerika Serikat untuk tetap memberikan bantuan kemanusiaan sejak tahun 2012, dimana jumlah bantuan yang telah diberikan kepada Suriah dengan dana bantuan kemanusiaan hampir \$15,9 miliar yang diberikan sejak tahun 2012. Sikap pemerintah Amerika Serikat kepada Suriah dalam peristiwa gempa bumi pada bulan februari tahun 2023 lalu tentunya sangat menarik. Dimana sebelumnya Amerika Serikat sempat berselisih dengan suriah terkait tuduhan Amerika Serikat terhadap Suriah, dimana Suriah dituduh menggunakan senjata kimia, namun kementerian luar negeri Suriah mengatakan Amerika menggunakan "informasi yang dibuat-buat" terkait senjata kimia untuk memberikan bantuan kepada oposisi (BBC News Indonesia, 2013). Karena tuduhan yang diberikan tersebut hubungan Amerika dengan Suriah memanas, namun kondisi berbeda terjadi ketika suriah mengalami gempa bumi. "Kami turut berduka cita yang mendalam untuk rakyat Turki dan Suriah atas kehilangan nyawa tragis dan kehancuran akibat gempa dahsyat. Terkait pergerakan aliansi internasional dan partner kemanusiaan untuk membantu yang terdampak, saya ingin menegaskan bahwa sanksi AS di Suriah tidak akan menghalangi upaya penyelamatan bagi warga Suriah," demikian keterangan Deputy Sekretaris Kemenkeu AS Wally Adeyemo, seperti dikutip dari

situs resmi kementerian tersebut.(CNN Indonesia, 2023).

Komitmen Amerika Serikat dapat kita lihat dari sikap Amerika Serikat saat bencana gempa bumi melanda Suriah pada bulan februari tahun 2023. Dengan cepat pemerintah Amerika Serikat mengeluarkan keputusan untuk membantu pemerintah Suriah dalam penanganan gempa bumi yang terjadi beberapa waktu yang lalu, sikap tersebut tentunya menunjukkan Amerika Serikat merupakan negara yang benar-benar memiliki kepedulian yang tinggi dalam membantu permasalahan kemanusiaan yang sedang terjadi, hal tersebut dibuktikan dari beberapa sikap yang telah diberikan oleh Amerika Serikat dalam merespon bencana yang terjadi di beberapa negara antara lain adalah Ukraina, Amerika Serikat memberikan bantuan berupa upaya demokrasi dan good government serta peningkatan sistem keselamatan dan mitigasi efek konflik di wilayah timur, melalui USAID pemerintah Amerika Serikat juga menyediakan 9.88 M USD yang berguna untuk bantuan kemanusiaan. (USAID, 2023c).

Bantuan Amerika Serikat juga diberikan kepada Mesir, dimana sejak tahun 1978 pemerintah Amerika Serikat telah mengeluarkan dana sebesar 30 M USD untuk proses modernisasi mesir yang meliputi air bersih, infrastruktur dan peningkatan kualitas hidup. (usaaid, 2023). Afghanistan juga menjadi negara yang menerima bantuan Amerika Serikat dengan jumlah 812 juta USD untuk penanganan kemanusiaan meliputi pengungsian, ekonomi, bencana alam serta pandemic covid-19 (USAID, 2023a). Palestina juga termasuk negara yang tidak luput dari bantuan Amerika Serikat, dalam upaya bantuan kemanusiaannya Amerika Serikat mencanangkan program bantuan kemanusiaan sebesar 500 juta USD dalam kurun waktu 2021-2024 (USAID, 2022). South Sudan juga mendapat bantuan dari Amerika Serikat lebih dari 288 juta USD untuk penanganan isu pangan dan malnutrisi yang terjadi di South Sudan (USAID, 2023). Jika dilihat melalui Riwayat bantuan yang telah diberikan kepada beberapa negara dapat dilihat bahwa Amerika Serikat mengutamakan asas kemanusiaan. Jika melihat dinamika politik yang sedang terjadi antara Amerika Serikat dengan Suriah tentunya merupakan hal yang sangat menarik dimana kondisi kedua negara ini sangat berbeda satu sisi Suriah sedang dihadapkan dengan konflik nasionalnya

dan ditambah dengan hubungan bilateral dengan Amerika Serikat yang kurang harmonis sedangkan pemerintah Amerika Serikat juga yang mengambil sikap untuk memberikan bantuan kepada pemerintah Suriah sehingga dalam dinamika yang sedang terjadi perlu diteliti lebih jauh terkait Alasan Amerika Serikat tetap memberikan bantuan kepada Suriah. Karena dalam konsep diplomasi sendiri negara akan memperjuangkan kepentingan nasionalnya, sehingga semua aktivitas yang berkaitan dengan upaya diplomasi merupakan langkah krusial yang diambil oleh suatu negara dalam membangun citranya dalam kancah internasional. Negara sangat berkaitan erat dengan diplomasi dimana aktivitas politik yang dilakukan oleh para aktor bertujuan untuk mendapatkan apa yang aktor tersebut inginkan dan mempertahankan kepentingan mereka tanpa menggunakan kekerasan (Berridge, 2010).

1.2 Pertanyaan Penelitian

Apakah kepentingan yang mendorong upaya regional crisis response Amerika Serikat melalui USAID dalam memberikan bantuan kemanusiaan ke Suriah pasca tragedi gempa bumi pada tahun 2021 hingga 2023?

1.3 Batasan Penelitian

Pembatasan penelitian digunakan untuk menghindari adanya pelebaran isu yang sedang diteliti secara luas, serta bertujuan untuk mempermudah dalam menjelaskan terkait kasus yang sedang diteliti pada saat itu saja. Sehingga pembatasan penelitian ini dilakukan untuk menjaga agar hasil penelitian mampu sejalan dengan tujuan penelitian. Adapun Batasan yang dilakukan hanya mengacu pada dinamika yang terjadi hal tersebut bertujuan agar rentang waktu penelitian lebih terfokus dan tidak melebar yaitu tetap terfokus pada upaya diplomasi yang dilakukan Amerika Serikat dalam fenomena gempa Suriah tahun 2023.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis mengapa Amerika Serikat tetap memberikan

bantuan kemanusiaan terhadap suriah.

2. Untuk menganalisis terkait pola diplomasi yang digunakan pemerintah Amerika Serikat dalam membangun citranya di kancah internasional.
3. Untuk menganalisis apakah terdapat tujuan diluar konteks kemanusiaan dalam sikap yang ditunjukkan oleh Amerika Serikat dalam menyikapi bencana gempa yang terjadi ?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian yang disusun yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis :

1. Mampu memberikan kontribusi kepada cabang keilmuan HI di bidang Diplomasi untuk dapat lebih meneliti lebih lanjut terkait penerapan Upaya Diplomasi dengan berbagai dinamika yang terjadi dalam proses pengimplementasiannya.

1.5.2 Manfaat Praktis :

1. Sebagai bahan pertimbangan atau penentu Upaya Diplomasi yang nantinya akan diterapkan.

1.6 Sistematika Penulisan Penelitian

Dalam proses penyusunan skripsi ini untuk memperoleh sebuah hasil yang terstruktur dan sistematis sehingga pembaca mampu menerima dan membaca dengan baik, maka penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: merupakan bagian awal dari sebuah penulisan dimana bab 1 ini berisi terkait latar belakang permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA: berisi mengenai penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan acuan atau pedoman yang didalamnya berisi sumber-sumber data yang mendukung penelitian ini. Selain itu pada bab ini juga memuat mengenai landasan teoritis yang berguna sebagai data pendukung untuk membuat penelitian ini menjadi penelitian yang sesuai dalam proses mengaitkan antara teori dalam bidang HI dengan fenomena studi kasus yang ada.

Serta pada bab ini terdapat kerangka pemikiran yang berguna untuk mempermudah dalam proses pemahaman secara lebih rinci dan terstruktur terkait apa saja yang akan penulis sampaikan dalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: berisi mengenai metode penelitian yang digunakan, dengan memberikan penjelasan terkait penelitian yang digunakan, objek penelitian, subjek penelitian, sumber data yang digunakan, jenis data yang digunakan, teknik pengumpulan data yang digunakan, analisis data yang terkumpul dan validasi data yang digunakan.

BAB IV ANALISIS dan PEMBAHASAN: berisi mengenai inti dari penelitian yang telah dilakukan, dimana akan menjelaskan secara rinci terkait Diplomasi Amerika Serikat Melalui Bantuan Kemanusiaan United states Agency for International Development (USAIDS) di Suriah dalam Program Regional Crisis Response.

BAB V PENUTUP: merupakan bagian terakhir pada penelitian ini sehingga, berisi terkait rangkuman materi yang telah menyimpulkan secara keseluruhan dari analisis yang telah dilakukan oleh peneliti. Serta terdapat saran yang berguna untuk meneliti secara lebih lanjut terkait studi kasus yang telah diangkat.